

**KETERSEDIAAN LINGKUNGAN FISIK  
UNTUK PELAKSANAAN TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI  
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI MEDAN**

**Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Tarutung**

**Lustani Samosir**

**[lustani\\_s@yahoo.co.id](mailto:lustani_s@yahoo.co.id)**

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk melaporkan hasil penelitian Top of Form tentang ketersediaan lingkungan fisik dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) universitas swasta di Medan, dengan subjek penelitian seluruh dosen tetap yang telah mengajar selama lebih atau sama dengan lima tahun, berjumlah 216 orang, sampel berjumlah 70 orang yang ditetapkan dengan teknik sampel sederhana. Metode penelitian adalah survey dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Instrumen pengumpul data menggunakan angket tertutup meliputi jenis lingkungan fisik yaitu prasarana umum, sarana umum, prasarana belajar, sarana belajar, prasarana kantor dosen, sarana kantor dosen, dan sarana sumber belajar dengan mengkaji jumlah, kualitas, kemudahan akses dan ketersediaan manual penggunaan. Skala nilai menggunakan skala Likert. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan lingkungan fisik pada FKIP Universitas Swasta di Medan meliputi prasarana umum, sarana umum, prasarana belajar, sarana belajar, prasarana kantor dosen, sarana kantor dosen, secara umum sudah cukup, baik jumlah dan kualitasnya untuk mendukung kegiatan akademik, tetapi kebersihan kampus, kebersihan ruang belajar, ketersediaan tempat parkir, tempat sampah, air bersih, pengaturan suhu udara, jenis sanksi akademik, ruang seminar, lemari dan komputer di ruang kerja dosen, jumlah judul buku perpustakaan, jaringan internet, jaringan penelitian kampus dan jaringan informasi kampus belum memadai.

***Kata Kunci: Lingkungan Fisik, Jenis, Jumlah, Kualitas, Akses, Manual Penggunaan, Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.***

Abstract. This article aims to report the results of Top of Form research on the availability of the physical environment in the implementation of the higher education tridharma at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) in Medan, with the research subjects all permanent lecturers who have taught for more than or equal to five years. there were 216 people, a sample of 70 people was determined by a simple sample technique. The research method is a survey with a descriptive quantitative approach. Data collection instruments using a closed questionnaire include the type of physical environment, namely public infrastructure, public facilities, learning infrastructure, learning facilities, infrastructure for lecturer offices, lecturer office facilities, and learning resource facilities by assessing the number, quality, ease of access and availability of

manuals. The value scale uses a Likert scale. The research findings show that the availability of the physical environment in the FKIP of Private Universities in Medan includes public infrastructure, public facilities, learning infrastructure, learning facilities, infrastructure for lecturers' offices, lecturers' office facilities, in general, sufficient amount and quality to support academic activities, but cleanliness campus, cleanliness of study rooms, availability of parking lots, trash bins, clean water, air temperature regulation, types of academic sanctions, seminar rooms, cabinets and computers in lecturers' workspaces, library titles, internet networks, campus research networks and campus information networks insufficient.

Keywords: Physical Environment, Type, Amount, Quality, Access, Manual of Use, Implementation of the Tridharma of Higher Education.

## **PENDAHULUAN**

Melaksanakan tridharma perguruan tinggi adalah tugas pendidikan tinggi, yang secara operasional dilakukan oleh dosen sebagai sumberdaya utama. Melalui pelaksanaan tridharma, pendidikan tinggi dapat menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. (Peraturan Pemerintah No.60 tahun 1999, Pasal 2 butir 1).

Penelitian tentang pendidikan tinggi yang berfokus pada mutu lulusan (Zainuddin, 2008; Loebis, 2012) memberi informasi bahwa masih banyak perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara yang

menghasilkan lulusan yang kurang berkualitas, dengan kondisi tenaga pengajar hingga akhir tahun 2008 untuk Kopertis Wilayah I SUMUT – NAD baru memiliki 16 guru besar dari 3.407 orang dosen, jumlah dosen bergelar doktor baru 34 orang, kondisi yang ada masih jauh dari harapan, karena idealnya jumlah guru besar yang dimiliki setiap perguruan tinggi swasta (PTS) minimal 10% persen dari jumlah tenaga pengajaran yang ada.

Laporan tentang dosen dan mahasiswa berprestasi perguruan tinggi swasta seluruh Indonesia (Irwandi, 2008), menyebutkan bahwa perlombaan dosen berprestasi tahun 2008-2010 yang diikuti oleh 68 universitas dan perlombaan mahasiswa berprestasi 66 universitas swasta, tidak ada yang berasal dari universitas swasta di Sumatera Utara. Hal ini mengindikasikan mutu pendidikan tinggi swasta Sumatera Utara belum mampu bersaing dengan daerah lainnya.

Tentang proses akademik, Loebis (2012) menjelaskan bahwa pada beberapa Perguruan Tinggi

Swasta (PTS) di Sumatera Utara, masih ditemukan kondisi proses akademik yang belum memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan dalam tata pelaksanaan proses belajar mengajar, dan masih ditemukan Perguruan Tinggi yang tidak memiliki surat izin dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (Dikti), meskipun itu menjadi syarat untuk beroperasinya sebuah Perguruan Tinggi.

Salah satu faktor penting untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah ketersediaan lingkungan fisik yang digunakan pada proses belajar. George, (2004:5-6) mengemukakan lingkungan fisik berkaitan dengan semua aspek fisik yang terdiri dari alat-alat, metode kerja, bahan-bahan yang digunakan, dan urutan di mana pekerjaan dilakukan. Menurut Gumming dan Worly (2009:749) lingkungan fisik meliputi konteks fisik dan sosial di mana di mana sistem klien (individu, kelompok atau organisasi) berfungsi. Menurut Stokols dan Altman (2009: 741) lingkungan fisik meliputi lokasi, fasilitas, jadwal, keselamatan kerja, tata ruang dan kebisingan, kondisi tanaman, jenis teknologi, bahan baku, dan tingkat perubahan pekerjaan.

Brin (1983:84), Bloisi (3003:284) dan Kaminoff dan Proshansky (1993:380) mengemukakan kondisi kerja fisik maupun aspek psikologis pekerjaan dapat menjadi sumber stress. Dengan stress berarti pola respon psikis, perilaku dan fisiologis individu terhadap

tuntutan lingkungan sosial dan fisik melebihi kapasitasnya. Manusia stress tidak pernah dapat mengkonseptualisasikan sesuatu yang bermakna.

Dari teori para ahli di atas disintesis bahwa kondisi lingkungan termasuk lingkungan fisik dapat menjadi pendukung atau sebaliknya dapat menimbulkan stress individu dalam bekerja dan mengganggu proses pencapaian tujuan, karena individu yang bekerja pada tekanan stress tidak dapat melakukan sesuatu secara optimal. Oleh karena itu pengadaan dan penataan lingkungan fisik harus mendapat perhatian para pimpinan organisasi dan dikelola dengan baik untuk memberi efektivitas kerja individu dan efektivitas organisasi. Lingkungan fisik harus dikelola dengan baik, sehingga memberi manfaat yang optimal dan mendukung proses pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2006: 340) secara prinsip terdapat tiga proses inti pendidikan yaitu pengajaran, penelitian dan pelayanan kepada pelanggannya. Agar dapat secara efektif menyelenggarakan ketiganya, perguruan tinggi perlu ditunjang oleh sejumlah aktivitas pendukung yang terkait seperti administrasi akademis, keuangan dan akuntansi, sumber daya manusia, infrastruktur kampus dan lain sebagainya. Hal yang sama tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 42 menyebutkan: 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan

habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan proses akademik sebagai alat teknis dalam mencapai maksud, tujuan, dan sasaran pendidikan yang bersifat mobil (dapat dipindah-pindahkan), antara lain komputer, peralatan dan perlengkapan pembelajaran di dalam kelas, laboratorium, kantor, dan lingkungan akademik lainnya. Prasarana pendidikan adalah sumber daya penunjang dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi yang pada umumnya bersifat tidak bergerak/tidak dapat dipindah-pindahkan, antara lain bangunan, lahan percobaan, dan fasilitas lainnya (BAN PT, 2011: 16).

Temuan penelitian Lewa dan Subowo (2005) menjelaskan, lingkungan fisik yang baik dengan ruang kerja yang nyaman, penerangan yang memadai, fasilitas yang lengkap berpengaruh terhadap kinerja karyawan dengan arah regresi positif, hal ini dapat diartikan bahwa apabila lingkungan kerja semakin baik, maka kinerja

pegawai akan meningkat. Temuan penelitian Farida (2012) juga menyimpulkan bahwa penerangan yang berlebihan yang bersumber dari matahari membuat silau pada siang hari, kualitas peredaran dan kelembaban udara, kebisingan suara yang tinggi mengganggu konsentrasi kerja, kebersihan ruang kerja yang kurang memadai, menimbulkan ketidaknyamanan kerja dan membawa dampak negative, banyak pekerjaan tertunda dan akhirnya mempengaruhi produktivitas petugas perpustakaan Cirebon.

Pada naskah akreditasi institusi disebutkan, termasuk elemen penilaian standar sarana prasarana adalah: 1) Data prasarana (kantor, ruang kelas, laboratorium, dan studio, dll), 2) Bahan pustaka yang digunakan dalam proses pembelajaran. 3) Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran tingkat terpusat untuk mendukung interaksi akademik antara mahasiswa, dosen, pakar, dan nara sumber lainnya dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. 4) Sistem informasi dan fasilitas yang digunakan perguruan tinggi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi (akademik, keuangan, dan personel), dan pengelolaan sarana dan prasarana, serta komunikasi internal dan eksternal kampus. 5) Sistem pendukung pengambilan keputusan (*decision support system*) yang lengkap, efektif, dan obyektif. 6) kapasitas internet dengan rasio *bandwidth* per mahasiswa yang memadai. 7) Aksesibilitas data. 8) *Blue print* yang jelas tentang pengembangan, pengelolaan dan pemanfaatan sistem informasi (BAN PT, 2011:14). Kualitas sarana

prasarana juga harus menjadi titik perhatian karena kualitas mempengaruhi efisiensi hasil belajar (Surya (2004: 80). Kualitas Gedung sekolah, ruang belajar, bengkel/ laboratorium, perpustakaan harus memenuhi kriteria pencahayaan, kenyamanan, kebersihan, warna dan ukuran ruangan (Hamalik, 2003:67). Alat pelajaran, alat tulis, buku perpustakaan, buku pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan (Gie, 2004:66). mengakses sumber belajar dan internet sebagai media informasi dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk melakukan pertukaran dan penyebaran informasi tanpa terhalang oleh jarak, perbedaan waktu dan juga faktor geografis bagi seseorang yang ingin mengakses informasi (Harjono, 2009 :1).

Lingkungan Fisik yang dimaksud pada penelitian ini adalah seluruh sumberdaya fisik yang tersedia di lingkungan kampus baik secara langsung maupun tidak langsung digunakan oleh dosen pada saat melakukan pekerjaan yang terdiri dari prasarana umum, sarana umum, prasarana belajar, sarana belajar, prasarana kantor dosen, sarana kantor dosen, dan sarana sumber belajar dengan mengkaji ketersediaannya menurut jumlah, kualitas, kemudahan mengakses dan menggunakan setiap jenis sarana umum, kantor dan pembelajaran yang dinilai dengan angket dan diisi oleh dosen tetap sebagai responden dengan indikator: 1) Ketersediaan: a) jenis, b) jumlah, c) kualitas, 2) Kemudahan menggunakan: a) pedoman penggunaan (manual) dan b) akses penggunaan.

**Prasarana umum** yaitu sarana fisik yang digunakan oleh

seluruh warga kampus, dan tidak digunakan secara langsung oleh dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar tetapi turut mempengaruhi proses dan hasil akademik, meliputi: akses jalan menuju kampus tempat parkir, penataan gedung, penataan lingkungan, keamanan, kenyamanan dan kebersihan kampus.

**Sarana umum** yaitu sarana fisik yang digunakan langsung oleh dosen dan mahasiswa dalam rangka mendukung kegiatan akademik meliputi: tempat parkir, tempat sampah, toilet, dan air bersih.

**Prasarana belajar mengajar** yaitu fasilitas fisik yang tidak langsung digunakan oleh mahasiswa dan dosen pada proses akademik tetapi turut mempengaruhi proses dan hasil akademik meliputi: penataan, penerangan, suhu udara, kebersihan ruang belajar, penataan jadwal mengajar, daftar isian kegiatan akademik, akses peminjaman media, manual penggunaan media, manual penerapan sanksi akademik dan akses informasi kampus.

**Sarana belajar** mengajar yaitu fasilitas fisik yang secara langsung digunakan oleh mahasiswa dan dosen pada proses akademik meliputi: ruang belajar, ruang seminar, alat laboratorium/ bengkel mahasiswa, alat tulis ruang belajar (kapur tulis/ spidol) , kursi, meja, media pembelajaran.

**Prasarana kantor dosen** yaitu sarana fisik yang tidak langsung digunakan oleh dosen dalam proses administrasi akademik tetapi turut mempengaruhi proses dan hasil akademik meliputi penataan ruang kantor, suhu udara,

penerangan, kenyamanan dan kebersihan ruang kantor.

**Sarana kantor dosen** yaitu fasilitas fisik yang langsung digunakan oleh dosen dalam proses administrasi akademik tetapi turut mempengaruhi proses dan hasil akademik meliputi: ruang kantor, kursi, meja, lemari kerja komputer, alat tulis kantor (ATK).

**Sarana sumber belajar** yaitu sarana fisik yang digunakan mahasiswa dan dosen sebagai sumber informasi pembelajaran meliputi: buku perpustakaan, jaringan internet, jaringan penelitian kampus dan jaringan informasi kampus.

Artikel ini bertujuan melaporkan hasil penelitian yang mengkaji ketersediaan lingkungan fisik yang pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) universitas swasta di Medan baik yang secara langsung digunakan pada proses akademik maupun tidak langsung tetapi mempengaruhi proses dan hasil akademik, dengan rumusan masalah bagaimanakah ketersediaan lingkungan fisik sesuai fungsinya yaitu prasarana umum, sarana umum, prasarana belajar, sarana belajar, prasarana kantor dosen, sarana kantor dosen dan sarana sumber belajar menurut jumlah, kualitas, kemudahan mengakses dan ketersediaan manual penggunaan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) universitas swasta di Medan?

#### **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan / menggambarkan ketersediaan

lingkungan fisik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Swasta di Medan, dengan populasi sebanyak 216 orang, sampel 70 orang yang ditetapkan dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Penetapan responden menggunakan teknik random sederhana.

Instrumen pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan skala Likert, dengan lima alternatif jawaban yang bergerak dari sangat setuju, setuju-kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Angket disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator lingkungan fisik meliputi jenis, jumlah, kualitas, kemudahan meng-akses dan ketersediaan manual penggunaan prasarana dan sarana belajar sebanyak 65 item.

Untuk memperoleh item angket yang valid dan reliabel dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang dan diperoleh 57 item valid dan reliabel dengan diperoleh nilai validitas antara 0,479 – 0,905 ( $r_{hit} > r_{tab}, n=30; 0,361$  yang diuji dengan rumus korelasi *Person Product Moment*, nilai reliabilitas ( $r_i$ ) sebesar 0,997 >  $r_{tabel} (n-1/0,05)$  sebesar 0,374 yang diuji dengan rumus Alpha (*Alpha Cronbach*).

Analisis data dilakukan dengan teknik persentasi untuk setiap kelompok jawaban yaitu kelompok setuju (pilihan pada angket adalah: sangat setuju dan setuju) dan kategori tidak setuju (pilihan pada angket: kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju).

#### **HASIL PENELITIAN**

Data penelitian dikelompokkan dalam tujuh kategori sesuai indikator ketersediaan

lingkungan fisik yang mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

**Pertama prasarana umum** meliputi akses jalan menuju kampus, penataan gedung, penataan lingkungan, keamanan, kenyamanan dan kebersihan kampus diperoleh informasi bahwa: akses jalan menuju kampus, 53 orang atau 76% setuju sudah baik, 17 orang atau 24% tidak setuju. 2) penataan gedung kampus, 55 orang atau 79% setuju sudah baik, 15 orang atau 21% tidak setuju. 3) penataan lingkungan, 43 orang atau 61% setuju sudah baik, 27 orang atau 39% tidak setuju. 4) kebersihan kampus, 32 orang atau 46% setuju sudah baik, 38 orang atau 54% tidak setuju. 5) keamanan kampus, 56 orang atau 80% setuju sudah baik, 14 orang atau 20% tidak setuju.

Dari kecenderungan jawaban responden diperoleh informasi bahwa prasarana umum pada universitas swasta di Medan, meliputi akses jalan ke kampus, penataan gedung kuliah, penataan lingkungan keamanan dan kenyamanan kampus sudah baik, tetapi kebersihan kampus belum memadai.

**Kedua, sarana umum** meliputi tempat parkir, tempat sampah, toilet, dan air bersih diperoleh informasi tentang: 1) ketersediaan lahan parkir kampus, 38 orang atau 54% setuju sudah tersedia, 32 orang atau 46% tidak setuju. 2) jumlah tempat sampah kampus 40 orang atau 57% setuju sudah cukup, 30 orang atau 43% tidak setuju. 3) jumlah toilet kampus, 50 orang atau 71% setuju sudah cukup, 20 orang atau 29%

tidak setuju. 4) kecukupan air bersih, 38 orang atau 54% setuju sudah cukup, 32 orang atau 46% tidak setuju. 5) kapasitas tempat parkir, 36 orang atau 51% setuju sudah memadai, 24 orang atau 49% tidak setuju. 6) kualitas tempat sampah, 24 orang atau 34% setuju sudah berkualitas baik, 46 orang atau 66% tidak setuju. 7) kualitas toilet, 20 orang atau 29% setuju sudah berkualitas baik, 50 orang atau 71% tidak setuju. 8) kualitas air bersih, 27 orang atau 39% setuju sudah berkualitas baik, 43 atau 61% tidak setuju.

Dari kecenderungan jawaban responden diperoleh informasi pada universitas swasta di Medan bahwa ketersediaan lahan parkir kampus, jumlah tempat sampah kampus, jumlah toilet kampus, dan kecukupan air bersih sudah berada pada kategori cukup, tetapi kualitas tempat sampah, kualitas toilet dan kualitas air bersih belum baik.

**Ketiga, prasarana belajar mengajar** meliputi penataan, penerangan, suhu udara, kebersihan ruang belajar, penataan jadwal mengajar, daftar isian kegiatan akademik, akses peminjaman media, manual penggunaan media, manual penerapan sanksi akademik dan akses informasi kampus. Diperoleh informasi bahwa: 1) penataan ruang belajar, 43 orang atau 61% mengatakan setuju sudah baik, 27 orang atau 39% tidak setuju. 2) penerangan ruang belajar, 45 orang atau 64% setuju sudah memadai, 15 orang atau 36% tidak setuju. 3) kenyamanan di ruang belajar, 48 orang atau 83% setuju cukup nyaman, 22 orang atau 36% tidak

setuju. 4) pengaturan suhu udara di ruang belajar, 37 orang atau 53% setuju sudah baik, 33 orang atau 47% tidak setuju. 5) kebersihan ruang belajar 33 orang atau 47% setuju sudah baik, 37 orang atau 53% tidak setuju. 6) penataan jadwal mengajar, 58 orang atau 83% setuju sudah baik, 12 orang atau 17% tidak setuju. 7) jenis sanksi akademik, 34 orang atau 49% setuju sudah cukup tersedia, 36 orang atau 51% tidak setuju. 8) tentang akses peminjaman media pembelajaran, 44 orang atau 63% setuju sudah mendukung kegiatan akademik, 26 orang atau 37% tidak setuju. 9) akses peminjaman buku perpustakaan, 43 orang atau 61% setuju sudah mendukung kegiatan akademik, 27 orang atau 39% tidak setuju. 10) manual penggunaan media pembelajaran, 46 orang atau 66% setuju sudah mendukung kegiatan akademik, 24 atau 34% tidak setuju. 11) manual penerapan sanksi akademik, 57 orang atau 82% setuju sudah mendukung kegiatan akademik, 13 orang atau 18% tidak setuju. 12) akses informasi kampus, 27 orang atau 39% setuju sudah mendukung kegiatan akademik, 43 orang atau 61% tidak setuju.

Dari kecenderungan jawaban responden diperoleh informasi pada universitas swasta di Medan bahwa: penataan ruang belajar, penerangan, kenyamanan, penataan jadwal belajar, akses peminjaman media pembelajaran, akses peminjaman buku perpustakaan, manual penggunaan media pembelajaran dan manual penerapan sanksi akademik sudah baik, tetapi pengaturan suhu udara, kebersihan ruang belajar, jenis sanksi akademik dan akses

informasi kampus belum cukup baik.

**Keempat,** sarana belajar mengajar meliputi ruang belajar, ruang seminar, alat laboratorium/ bengkel mahasiswa, alat tulis ruang belajar (kapur tulis/ spidol), kursi, meja, media pembelajaran. Diperoleh informasi bahwa: 1) jumlah ruang belajar, 65 orang atau 93% setuju sudah cukup, 5 orang atau 7% tidak setuju. 2) ketersediaan ruang seminar, 23 orang atau 33% setuju sudah tersedia, 47 orang atau 67% tidak setuju. 3) ketersediaan alat – alat laboratorium/ bengkel mahasiswa, 45 orang atau 64% setuju cukup tersedia, 25 orang atau 36% tidak setuju. 4) alat tulis di ruang belajar, 63 orang atau 90% setuju sudah cukup tersedia, 7 orang atau 10% tidak setuju. 5) jumlah kursi mahasiswa di ruang belajar, 56 orang atau 80% setuju sudah cukup, 14 orang atau 20% tidak setuju. 6) jumlah meja mahasiswa di ruang belajar, 55 orang atau 79% setuju sudah cukup, 15 orang atau 21% tidak setuju. 7) jenis media pembelajaran, 44 orang atau 63% setuju sudah cukup tersedia, 26 orang atau 37% tidak setuju. 8) kapasitas ruang belajar, 48 orang atau 69% setuju sudah cukup memadai, 22 orang atau 31% tidak setuju. 9) kapasitas ruang seminar, 25 orang atau 36% setuju sudah cukup memadai, 45 orang atau 63% tidak setuju. 10) kualitas alat – alat laboratorium/ bengkel mahasiswa, 45 orang atau 64% setuju sudah baik, 25 atau 36% tidak setuju. 11) kualitas alat tulis di ruang belajar, 52 orang atau 74% setuju sudah baik, 18 orang atau 26% tidak setuju. 12) kualitas kursi mahasiswa, 52 orang

atau 74% setuju sudah baik 18 orang atau 26% tidak setuju. 13) kualitas meja mahasiswa, 59 orang atau 84% setuju sudah baik 11 orang atau 16% tidak setuju. 14) kualitas setiap jenis media pembelajaran, 53 orang atau 76% setuju sudah berkualitas baik, 17 orang atau 24% tidak setuju.

Dari kecenderungan jawaban responden diperoleh informasi bahwa menurut sebagian besar responden, sarana belajar meliputi: jumlah ruang belajar, ketersediaan alat –alat laboratorium/ bengkel mahasiswa, alat tulis di ruang belajar, jumlah kursi mahasiswa di ruang belajar, jumlah meja mahasiswa di ruang belajar, jenis media pembelajaran, kapasitas ruang belajar, kualitas alat – alat laboratorium/ bengkel mahasiswa, kualitas alat tulis di ruang belajar, kualitas kursi mahasiswa, kualitas meja mahasiswa, kualitas setiap jenis media pembelajaran, tetapi ketersediaan ruang seminar, belum cukup dan kapasitas ruang seminar belum memadai.

**Kelima, prasarana kantor dosen** meliputi: penataan ruang kantor, suhu udara, penerangan, kenyamanan dan kebersihan ruang kantor. Diperoleh informasi bahwa: 1) penataan ruang kantor dosen, 42 orang atau 60% setuju sudah baik, 28 orang atau 40% tidak setuju. 2) pengaturan suhu udara di kantor dosen, 45 orang atau 64% setuju sudah baik, 25 orang atau 36% tidak setuju. 3) penerangan di kantor dosen, 46 orang atau 66% setuju cukup memadai, 25 orang atau 36% tidak setuju. 4) kenyamanan di kantor dosen, 40 orang atau 57% setuju sudah cukup nyaman, 30 orang atau 43% tidak setuju. 5)

kebersihan kantor dosen, 18 orang atau 26% setuju sudah cukup bersih, 52 orang atau 74% tidak setuju.

Dari kecenderungan jawaban responden diperoleh informasi bahwa menurut sebagian besar responden, prasarana kantor dosen meliputi: penataan ruang kantor, suhu udara dan penerangan ruang kantor dosen pada universitas swasta di Medan sudah baik, tetapi kenyamanan dan kebersihan ruang belajar menurut sebagian besar responden belum baik.

**Keenam,** sarana kantor dosen meliputi ruang kantor, kursi, meja, lemari kerja komputer, alat tulis kantor (ATK). Diperoleh informasi bahwa: 1) ketersediaan ruang kantor dosen, 54 orang atau 77% setuju sudah tersedia, 16 orang atau 33% tidak setuju. 2) ketersediaan kursi kantor dosen, 56 orang atau 80% setuju sudah tersedia, 14 orang atau 20% tidak setuju. 3) meja kerja kantor dosen, 56 orang atau 80% setuju sudah tersedia, 14 orang atau 20% tidak setuju. 4) lemari kerja dosen, 40 orang atau 57% setuju sudah tersedia, 30 orang atau 43% tidak setuju. 5) ketersediaan alat tulis kantor, 54 orang atau 77% setuju sudah cukup tersedia, 16 orang atau 33% tidak setuju. 6) ketersediaan komputer di kantor dosen, 18 orang atau 26% setuju sudah tersedia, 52 orang atau 74% tidak setuju. 7) luas ruang kantor dosen, 42 orang atau 60% setuju sudah memadai, 28 orang atau 40% tidak setuju. 8) kualitas kursi kantor dosen, 52 orang atau 74% setuju sudah berkualitas baik, 18 orang atau 26% tidak setuju. 9) kualitas meja kantor

dosen, 59 orang atau 84% setuju sudah berkualitas baik, 11 orang atau 16% tidak setuju. 10) kualitas lemari kerja dosen, 19 orang atau 26% setuju sudah berkualitas baik, 51 orang atau 74% tidak setuju. 11) kualitas alat tulis kantor (ATK) kantor dosen, 52 orang atau 74% setuju sudah berkualitas baik, 18 orang atau 26% tidak setuju. 12) kualitas komputer di kantor dosen, 24 orang atau 34% setuju sudah berkualitas baik, 46 orang atau 66% tidak setuju.

Dari kecenderungan jawaban responden diperoleh informasi bahwa menurut sebagian besar responden, prasarana kantor dosen meliputi: ruang kantor, kursi, meja, lemari kerja, alat tulis kantor, komputer pada universitas swasta di Medan sudah baik, tetapi lemari dan komputer di ruang kerja dosen belum cukup secara jumlah maupun kualitas.

**Ketujuh, sarana sumber belajar** meliputi: buku perpustakaan, jaringan internet, jaringan penelitian kampus dan jaringan informasi kampus. Diperoleh informasi bahwa: 1) jumlah setiap judul buku di perpustakaan, 40 orang atau 57% setuju cukup memadai, 30 orang atau 43% tidak setuju. 2) jaringan internet, 23 orang atau 34% setuju sudah tersedia, 47 orang atau 67% tidak setuju. 3) jaringan penelitian kampus, 16 orang atau 23% setuju sudah tersedia, 54 orang atau 77% tidak setuju. 4) jaringan informasi kampus, 26 orang atau 37% setuju sudah tersedia, 44 orang atau 63% tidak setuju. 5) relevansi judul buku di perpustakaan dengan mata kuliah, 37 orang atau 53% setuju sudah

relevan, 33 orang atau 47% tidak setuju. 6) kualitas jaringan internet, 20 orang atau 29% setuju sudah berkualitas baik, 50 orang atau 71% tidak setuju. 7) kualitas jaringan penelitian kampus, 22 orang atau 31% setuju sudah berkualitas baik, 48 orang atau 69% tidak setuju.

Dari kecenderungan jawaban responden diperoleh informasi bahwa ketersediaan dan kualitas sumber belajar meliputi: buku perpustakaan, jaringan internet, jaringan penelitian kampus dan jaringan informasi kampus belum baik, dan hanya akses peminjaman buku perpustakaan yang berada pada kategori baik.

#### **PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis data diperoleh informasi bahwa prasarana dan sarana umum, prasarana dan sarana belajar, prasarana dan sarana kantor dosen dan sarana sumber belajar secara umum sudah memadai, meskipun masih ada beberapa prasarana dan sarana yang belum memadai dan diharapkan mendapat perhatian dan perbaikan dari pihak manajemen kampus sesuai dengan harapan responden antara lain: kebersihan kampus, kebersihan ruang belajar, kapasitas tempat parkir, tempat sampah, air bersih, pengaturan suhu udara, jenis sanksi akademik, ruang seminar, lemari kerja dosen, komputer di ruang dosen, jumlah buku perpustakaan, jaringan internet, jaringan penelitian kampus dan jaringan informasi belum baik dan perlu mendapat perhatian manajemen kampus.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa ketersediaan lingkungan fisik pada universitas

swasta di Medan sebagian besar sudah sesuai dengan harapan pemerintah bahwa: 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 42). Juga teori Surya, yang mengemukakan bahwa kualitas sarana prasarana juga harus menjadi titik perhatian karena kualitas mempengaruhi efisiensi hasil belajar (Surya, 2004: 80). Teori Hamalik, bahwa kualitas gedung sekolah, ruang belajar, bengkel/ laboratorium, perpustakaan harus memenuhi kriteria pencahayaan, kenyamanan, kebersihan, warna dan ukuran ruangan (Hamalik, 2003:67). Alat pelajaran, alat tulis, buku perpustakaan, buku pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan (Gie, 2004:66). mengakses sumber belajar dan internet sebagai media informasi dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk melakukan pertukaran dan penyebaran informasi tanpa terhalang oleh jarak, perbedaan

waktu dan juga faktor geografis bagi seseorang yang ingin mengakses informasi (Harjono, 2009 :1). Penelitian Farida (2012) yang menyimpulkan lingkungan fisik yang kurang memadai akan membawa dampak negatif bagi pekerja, antara lain, kurang semangat, tidak mampu berkonsentrasi, banyak pekerjaan tertunda dan akhirnya mempengaruhi produktivitas.

Implikasi hasil penelitian ini adalah pihak manajemen kampus perlu memberi perhatian pada ketersediaan sarana prasarana dilihat dari jenis, jumlah, kualitas, akses penggunaan dan kemudahan menggunakan agar pelaksanaan kegiatan akademik dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini belum maksimal karena keterbatasan kemampuan menyusun dan menganalisis teori, kemampuan menyusun instrumen yang sesuai dengan indikator, kemampuan analisis validitas dan reliabelitas yang benar, proses pengumpulan data di lapangan misalnya pengawasan pada objektivitas dan keseriusan responden menjawab angket, dan analisis data. Hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa untuk pengembangan akademik yang optimal diperlukan lingkungan fisik yang memadai baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses kegiatan.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini memberi informasi bahwa ketersediaan lingkungan fisik pada universitas swasta meliputi prasarana umum, sarana umum, prasarana belajar, sarana belajar, prasarana kantor

dosen, sarana kantor dosen termasuk kategori cukup baik dan berkualitas sehingga dapat mendukung kegiatan akademik, tetapi beberapa hal perlu mendapat perhatian pengelola universitas antara lain: kebersihan kampus, kebersihan ruang tempat parkir, tempat sampah, air bersih, pengaturan suhu udara, jenis sanksi akademik, ruang seminar, lemari dan komputer di ruang, jumlah judul buku perpustakaan, jaringan internet, jaringan penelitian kampus dan jaringan informasi kampus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Angka-kemiskinan-jauh-dari-harapan-pemerintah /<http://lawan.us>, 2010.
- Badan Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Edisi 10. Jakarta: BPS, Maret 2011.
- Badan Akreditasi Nasional, *Buku IIIA Borang Akreditasi Program Studi*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2008.
- Bloisi, Wendy, Cook, W. Curtis dan Phillip L. Hunsaker, *Management And Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Education, 2003.
- Brin, Du, Andrew J., *Human Relations for Career and Personal Success*. Virginia: Reston Publishing Company, 1983.
- Daft, L. Richard. *Organization Theory and Design, Eighth Edition*. Ohio: Thomson, 2004.
- Djojodibroto, Raharjo Darmanto. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galangpress, 2004.
- Farida, Nur. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Volume 1. Nomor 1, Semarang: Universitas Diponegoro, 2012 (<http://www.e-journal>, diakses tanggal 23 April 2013)
- Indrajit, Eko & Djokopranoto, R., *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Irwandi, *Data Mahasiswa/Dosen Berprestasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia 2008-2010* (<http://www/mahasiswa/dosenberprestasi.com> (diakses 26 November 2011))
- Kaminoff, Robert D. dan Proshansky, Harold M., *Handbook of Stress, Theoretical and Clinical Aspects*, Book 2, Edited by Leo Goldberger & Shlomo Breznitz, 1982.
- Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Edisi 10*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, Maret 2011.
- Lewa, Idham Iip K. dan Subowo, *Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Fisik dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan di PT. Pertamina (Persero) Daerah Operasi Hulu Jawa Bagian Barat Cirebon*. Jurnal SINERGI Edisi Khusus on Human Resources, ISBN ISSN : 1410 – 9018, 2005.
- Loebis, Nawawiy, 30% *Pengangguran Terdidik Sumbangan Perguruan Tinggi Swasta*. Medan: Waspada Online, 30 Januari

2012. (Februari 2012)
- Ridwan dan Kuncoro, Engkos Achmad. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeth, 2011.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Susilo, Tri. (<http://www.e-journal.upnjatim.ac.id>, diakses tanggal 23 April 2013)
- The Liang Gie (2004). *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Zainuddin, *PTS Minimal Harus Miliki 10 Persen Guru Besar*, (<http://www.kopertis1.org>/ (diakses 28 Mei 2010)